

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN MINAT BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

YOLLA YORIKA

e-mail :

yollayorika@yahoo.com

Anggota :

AZWIR NASIR

NUR AZLINA

Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study examined the effects of emotional intelligence, intellectual intelligence, and behavioral learning towards the level of understanding of accountancy.

The sample of this studied is 25 students of Riau University, 25 students of Riau Islamic University, 25 students of UIN Sultan Syarif Qasim and 25 students of Lancang Kuning University. Analytical techniques used to perform the hypothesis testing is purposive sampling with nonprobability sampling types. Data are analyzed using multiple regression analysis method using SPSS(Statistical Product and Service Solution) 17 version.

The results showed that the emotional intelligence had a effect to the level of understanding of accountancy looked from $t_{hitung} (2,952) > t_{tabel} (1,984)$ with signification values $0,004 (< 0,05)$. For intellectual intelligence variable had a effect to the level of understanding of accountancy looked from $t_{hitung} (22,653) > t_{tabel} (1,984)$ with signification values $0,000 (< 0,05)$. Behavioral learning had a effect the level of the level of understanding of accountancy looked from $t_{hitung} (22,449) > t_{tabel} (1,984)$ with signification values $0,000 (< 0,05)$. The adjusted values $R^2 0,906$ with $90,6\%$ ratios.

Key words : emotional intelligence, intellectual intelligence, behavioral learning, understanding of accountancy.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi akuntansi, banyak hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen pengajar. Terutama dalam hal sistem pengajaran yang disampaikan oleh pengajar diruangan dan bobot pelajaran yang disampaikan. Dari apa yang disampaikan oleh pengajar, kecerdasan yang dimiliki oleh siswa sangat mempengaruhi bagaimana suatu materi yang disajikan dapat dipahami dan diminati, terutama kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).

Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja. di era globalisasi ini persaingan didunia kerja semakin tajam, aturan bekerja pun kini berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Nuraini (2007) dalam Rachmi (2010) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika.

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Kuliah dan pekerjaan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Banyak mahasiswa menempuh jalur kuliah hanya untuk mendapatkan titel kesarjanaan saja dan pada akhirnya titel kesarjanaan tersebut digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat bekerja di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa pengalaman penulis, banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang. Salah satu aspek kepribadian dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya.

McClelland (1973) dalam Agustini (2013) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari yang berprestasi biasa-biasa aja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). EQ sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003). Sajalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan dan memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor Kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan atau inteligensi merupakan kapasitas berpikir seseorang yang kemudian menentukan cara berpikir seseorang tersebut. Adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan seseorang dalam memecahkan masalah berbagai persoalan yang dihadapi. Inteligensi pada setiap orang berbeda-beda terhadap pemahaman belajar (Andriani,2012). Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004:51). Kecerdasan Intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan.

Selain dari kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ), faktor lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa adalah minat. Sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Ketika seseorang mahasiswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu pelajaran, maka mahasiswa tersebut akan memberikan perhatian yang lebih terhadap pelajaran yang disukainya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi
2. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Pengaruh minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang, Peristiwa atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2010

yang telah menempuh 120 sistem kredit semester karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Penelitian ini juga akan membandingkan apakah ada perbedaan antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita dan IPK dalam memahami mata kuliah akuntansi.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Penentuan pengambilan sampel menggunakan tipe *Nonprobability sampling* yaitu dengan metode Purposive Sampling, dimana populasi yang akan menjadi sampel akan dilihat dari kriteria yang telah ditentukan. Adapun Jumlah mahasiswa di tiap Universitas yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Riau angkatan 2010 berjumlah 409 mahasiswa.
2. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim angkatan 2010 berjumlah 297 mahasiswa.
3. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Islam Riau angkatan 2010 berjumlah 467 mahasiswa.
4. Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Lancang kuning angkatan 2010 berjumlah 498 mahasiswa.

Keseluruhan jumlah mahasiswa yang ada di setiap universitas adalah sebanyak 1.671 mahasiswa. Karena jumlah sampel terlalu besar maka penentuan sampel menggunakan rumus Slovin (1960) yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d \cdot n^2 + 1}$$

$$= \frac{1.671}{1.671 \cdot 0.05 \cdot n^2 + 1} = 100,25$$

Keterangan :

n : Sampel

N : Populasi

d : Nilai presisi 95% atau sig. 0,05

Dari hasil 100,25 maka digenapkan menjadi 100 mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini mengambil sampel mahasiswa dari Universitas Riau sebanyak 25 mahasiswa, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim 25 mahasiswa, Universitas Islam Riau 25 mahasiswa dan Universitas Lancang Kuning 25 mahasiswa. Alasan pengambilan sampel karena ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Universitas 2 Negeri dan Universitas Swasta yang ada di Pekanbaru.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian atau responden. Sedangkan, untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh data diri responden dan penilaian kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dengan survey langsung yaitu mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

Setiap pertanyaan diberi nilai dengan menggunakan sistem skor untuk menentukan bobot penilaian. Penilaian tersebut didasarkan pada model yang sudah umum digunakan yaitu *skala likert*. Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

2.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

2.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel

bebas. Maka berdasarkan landasan teori dan perumusan hipotesis yang ada, yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Berdasarkan landasan teori dan perumusan hipotesis yang ada maka yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. Kecerdasan emosional (EQ) yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial.
- b. Kecerdasan Intelektual (IQ) yang terdiri dari faktor bawaan, minat dan bawaan yang khas, pembentukan, pematangan, dan faktor kebebasan.
- c. Minat belajar yang terdiri dari Realistis, Investigativ, Artistik, sosial, Enterprising dan Konvensional.

2.4.2 Definisi Operasional dan indikator penelitian

Definisi operasional variabel adalah penentuan variabel sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel sehingga memungkinkan peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran variabel yang lebih baik. (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Berdasarkan model analisis, maka variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Definisi Operasional dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • pengantar akuntansi 1 • pengantar akuntansi 2 • akuntansi keuangan 1 • akuntansi keuangan 2 • akuntansi keu. lanjutan 1 • akuntansi keu. lanjutan 2 • akuntansi manajemen 1 • akuntansi manajemen 2 • Auditing 1 • Auditing 2 • teori akuntansi. • Akuntansi sector public
2	Kecerdasan Emosional (X1)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. (Melandy dan Aziza, 2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Diri • Pengendalian Diri • Motivasi • Empati • Keterampilan sosial
3	Kecerdasan Intelektual (X2)	IQ merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensi seseorang (Azwar, 2004: 51).	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor bawaan • Faktor minat dan bawaan yang khas • Faktor pembentukan • Faktor kematangan • Faktor kebebasan
4	Minat Belajar (X3)	Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan (KBBI, 2002).	<ul style="list-style-type: none"> • Realistis • Investigativ • Artistik • Sosial • Enterprising

		• Konvensional
--	--	----------------

Sumber: Data olahan skripsi dan tesis

2.5 Uji Kualitas Data

2.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.

2.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini menggunakan “*One Shot*” atau pengukuran sekali saja yaitu pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally 1960, dalam Ghozali 2006).

2.6 Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS 17 (*Statistical Package For Sosial Science*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional (X1), Kecerdasan Intelektual (X2) dan Minat Belajar (X3) terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (rata-rata nilai) (Y).

Rumus regresi yang digunakan adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dalam hal ini adalah :

b_0	= Konstanta
X_1	= Kecerdasan Intelektual (SQ)
X_3	= Minat Belajar
Y	= Rata-rata nilai
b_1, b_2, b_3	= Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3
e	= <i>error term</i>

2.6.1 Uji Asumsi Klasik

2.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

2.6.1.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Dasar analisis:

1. Dengan melihat apakah titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, jika terjadi maka mengindikasikan terdapat heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 10 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastisitas.

2.6.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

2. Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi $> 0,90$ maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolinieritas dapat ditoleransi.
4. Nilai eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

2.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linier. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Kriteria pengujian dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

2.6.1.5 Uji Beda

Uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut memiliki rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan. Pengambilan keputusan, yaitu (Ghozali, 2006):

1. Jika probabilitas > 0.05 , maka variance sama.
2. Jika probabilitas < 0.05 , maka variance beda.

2.6.1.6 Uji Hipotesis

Ghozali (2006) menyatakan bahwa, ketepatan fungsi regresi sampai dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t , nilai statistik F , dan koefisien determinasinya.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menevariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Perguruan Tinggi Universitas Riau, Universitas Islam Negeri SSQ, Universitas Islam Riau dan Universitas Lancang Kuning Di Pekanbaru. Masing-masing universitas diberi 30 eksemplar. Jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 120 eksemplar keseluruhan universitas dengan masing-masing 30 eksemplar. Dari total penyebaran kuesioner sebanyak 120 eksemplar yang diterima kembali sebanyak 100 eksemplar dan dapat diolah dan dianalisis oleh peneliti. Perhitungan tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang dikirimkan	120	100%
Jumlah kuesioner yang kembali	100	83 %
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	20	17 %
Kuesioner yang siap dianalisis	100	83 %

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memenuhi persyaratan untuk diteliti dan dianalisis adalah 100 mahasiswa jurusan akuntansi yang berasal dari 4 Universitas Di Pekanbaru.

3.2 Hasil Deskripsi Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada responden, maka diperoleh serangkaian data umum tentang identitas responden, yang meliputi Jenis kelamin dan IPK mahasiswa.

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Pria	32	32
Wanita	68	68
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan deskripsi responden menurut jenis kelamin. Untuk jenis kelamin Pria sebanyak 32 responden atau 32 %, sedangkan wanita sebanyak 68 responden atau 68 %. Dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak untuk jenis kelamin wanita dengan jumlah sebanyak 68 orang (68%).

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan IPK

IPK	Frekuensi (orang)	Presentasi (%)
2 – 2,75	48	48
2,75 – 3,5	41	41
>3,5	11	11

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel diatas menunjukkan deskripsi responden menurut IPK. Untuk IPK antara 2– 2,75 sebanyak 48 responden atau 48%, untuk IPK antara 2,75 – 3,5 sebanyak 41 responden atau 41 %, untuk IPK antara >3,5 sebanyak 11 responden atau 11 %. Dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak menurut IPK responden antara 2 – 2,75 dengan jumlah sebanyak 48 orang (48%).

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu Instrument pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur. Menurut Ghazali (2006), penentuan validitas data menggunakan korelasi pearson. Hasil dari korelasi antar variabel dibandingkan dengan range korelasi -1, 0 dan +1 pada signifikan 0,05 apabila r hitung mendekati angka 1, maka instrument tersebut valid.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari responden adalah tidak adanya hasil yang dibawah korelasi 0,05 berarti menunjukkan semua variabel pada penelitian ini yaitu kecerdasan emosional,kecerdasan intelektual,minat belajar dan pemahaman akuntansi adalah valid.

3.3.2 Reliabilitas

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing- masing instrument. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* nya memiliki lebih besar dari 0,6 (Ghazali, 2006: 133). Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari semua variabel kecerdasan emosional,kecerdasan intelektual,minat belajar,dan pemahaman akuntansi lebih besar dari 0,6. Ini menunjukkan bahwa semua data reliabel.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter yang sah bila telah memenuhi asumsi klasik regresi normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

3.4.1 Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika variabel independen dan dependen tersebut mempunyai *asym.sig (2-tailed)* diatas *level of signifikan 5% (0,05)* maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian *kolmogorov-smirnov* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *asym.sig (2-tailed)* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi untuk masing – masing model berdistribusi secara normal dan memenuhi syarat kualitas data.

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *rank spearman*. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Dalam hal ini variabel dependen yang digunakan adalah nilai residual.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengukur apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan hasil diatas atau dibawah angka nol, dan memenuhi syarat kualitas data. sehingga dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap – tiap variabel independen yang digunakan sama sekali tidak berhubungan satu dengan yang lain, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode enter yaitu dengan melihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai *VIF* sekitar angka 1 sampai dengan 10 dan mempunyai angka *tolerance value* mendekati 1 atau diatas 0,1 (Ghozali, 2006 : 133).

Dari pengujian data untuk variabel independen, angka *VIF* ada sekitar 1 sampai 10. Demikian juga hasil *tolerance* mendekati 1 atau diatas 0,1. Dengan demikian dapat dinyatakan juga model regresi memenuhi syarat kualitas data dan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ pada persamaan regresi linier. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

Dari hasil pengujian pada penelitian ini bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.818. Karena nilai Durbin Watson (1.818) berada pada daerah $> dl$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

3.4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3.17 Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	Probabilitas
Konstanta	2.234	0,670	0,505
Kecerdasan Emosional	0.199	2,952	0,004
Kecerdasan Intelektual	1.652	22.653	0,000
Minat Belajar	2.174	22.449	0,000

Sumber: Data olahan SPSS

Dari hasil regresi tersebut seperti pada tabel 4.17 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.234 + 0,199 X_1 + 1.652 X_2 + 2.174 X_3$$

Dari persamaan regresi linier tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2.234 memberikan arti bahwa apabila variabel prediktor diasumsikan = 0, maka tingkat pemahaman akuntansi secara konstan bernilai sebesar 2.234.
2. Koefisien regresi X1 sebesar 0,199 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar 1% kecerdasan emosional dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pemahaman akuntansi.
3. Koefisien regresi X2 sebesar 1,652 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar 1% kecerdasan intelektual dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat Pemahaman Akuntansi.
4. Koefisien regresi X3 sebesar 2.174 dan bernilai positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar 1% Minat belajar dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menyebabkan meningkatnya kinerja pemahaman akuntansi.

3.4.6 Pengujian Hipotesis

3.4.6.1 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan atau tidak. Untuk mengetahui apakah pengaruh itu signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat signifikan 5% dan $dk = N-1$. Hasil uji t terhadap variabel penelitian dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows adalah sebagai berikut:

Tabel 3.18 Hasil Uji T

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional (X1)	2.952	1,984	0,004	Ha ₁ diterima, Ho ditolak
Kecerdasan Intelektual (X2)	22.653	1,984	0,000	Ha ₂ diterima, Ho ditolak
Minat Belajar (X3)	22.449	1,984	0,000	Ha ₃ diterima, Ho ditolak

Sumber: Data olahan SPSS

Nilai t_{hitung} untuk persamaan diatas yaitu variabel kecerdasan emosional (X₁) menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,952 lebih besar dari t_{tabel} (1,984) dengan taraf signifikansi 0,004 (<0,05) dengan demikian Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis I penelitian ini terbukti, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Napitupulu (2009) dan Rachmi (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kebijakan semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan pemahaman akuntansinya.

Nilai t_{hitung} untuk persamaan diatas yaitu variabel kecerdasan intelektual (X₂) menunjukkan t_{hitung} sebesar 22.653 lebih besar dari t_{tabel} (1,984) dengan taraf signifikansi 0,000 (<0,05) dengan demikian Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis II penelitian ini terbukti, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Napitupulu (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kebijakan semakin baik kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan pemahaman akuntansinya.

Nilai t_{hitung} untuk persamaan diatas yaitu variabel minat belajar (X₃) menunjukkan t_{hitung} sebesar 22.449 lebih besar dari t_{tabel} (1,984) dengan taraf signifikansi 0,000 (<0,05) dengan demikian Ho

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis III penelitian ini terbukti, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Napitupulu (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh antara minat belajar terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kebijakan semakin baik minat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan pemahaman akuntansinya.

3.4.6.2 Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F terhadap variabel penelitian dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.19 Hasil Uji F dan Adjusted R²

F _{hitung}	F _{tabel}	Adjusted R ²	Kesimpulan
317.212	1,39	0,906	Model fit

Nilai Fhitung untuk model diatas sebesar 317.212 dan Ftabel sebesar 1,39. Maka nilai Fhitung > Ftabel sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,906 berarti bahwa tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi sebesar 90,6 % oleh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan minat belajar. Sedangkan sisanya 9,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Berdasarkan pada hasil analisis data, menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan minat belajar mempengaruhi cukup besar terhadap pemahaman akuntansi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisa data dan pembahasan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari $t_{hitung} (2,952) > t_{tabel} (1,984)$ dengan signifikasi $0,004 (< 0,05)$.
2. Untuk variabel Kecerdasan Intelektual juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari $t_{hitung} (22,653) > t_{tabel} (1,984)$ dengan signifikasi $0,000 (< 0,05)$.
3. Untuk variabel Minat Belajar juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari $t_{hitung} (22,449) > t_{tabel} (1,984)$ dengan signifikasi $0,000 (< 0,05)$.
4. Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} maka diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} (317,212 > 1,39)$ dengan signifikasi $0,000 (< 0,05)$ artinya secara serentak Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar berpengaruh terhadap tingkat Pemahaman Akuntansi.
5. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,906 berarti bahwa tingkat Pemahaman Akuntansi dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Minat elajar berpengaruh sebesar 90,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 9,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4.2 Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Ruang lingkup pengambilan sampel hanya berlokasi Di Kota Pekanbaru karena mudah dijangkau, dan ada beberapa Perguruan Tinggi yang tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.
2. Masih terdapat kekurangan dalam kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuat dan menggunakan kuisioner yang lebih baik lagi.

4.3 Saran

Dari hasil penelitian, analisa data, pembahasan dan kesimpulan yang telah diambil, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek penelitian dengan secara khusus pada mahasiswa akuntansi pada Universitas dikota lain.
2. Pengembangan kuesioner yang disesuaikan dengan kondisi dan penulisan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
3. Penelitian selanjutnya bisa menambah variabel penelitian yang dirasa tepat untuk ditetapkan dalam menguji pengaruh tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2004.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Arga, Jakarta.
- Alwi, Muhammad. 2009.*Multiple Intelligences Menurut Howar Gardner dan Implementasinya (Strategi Pengajaran Dikelas)*. www.yapibangil.org. Di akses pada tanggal 2 Oktober 2010.
- Ananto, Hersan. 2008.*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Anggraeni, Aditya. 2010.*Pengaruh Pengendalian Diri, Motivasi dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Baharudin dan Nur, Wahyuni.2007.*Teori*
- Ghozali, Imam. 2006.*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2005.*Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marita, dkk. 2008.*Kajian Empiris atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntans.*, SNA XI, Pontianak, Juli 2008.
- Maruli. *Pengertian Belajar dan Perubahan Perilaku dalam Belajar*. cafestudi061.wordpress.com
- Mirawati. 2013.*Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Akuntan Publik dengan Kepribadian Individu Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Mu'tadin, Zainun. 2010. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>. Di akses pada tanggal 28 Mei 2010.
- Nuraini, n.d.*Kecerdasan emosional*.www.fedus.org. Di akses pada tanggal 6 Oktober 2010.
- Nuraini, Maya 2007.*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi*. Jurnal BETA, Gresik, Maret.
- Saleh, Samsubar. 2004. *Statistik deskriptif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sobur, Alex. 2009.*Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 2006.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soemarso.2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwardjono.2009.*Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14 No.3, 106-122.
- Suryaningrum, Sri, Suchayo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004.*Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar.Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Balai Pustaka, Jakarta.
- Tjun,Lauw. 2009.*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender*.Bandung.Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009.*Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utama,Arya.*Pengertian Kecerdasan Spiritual*.<http://ilmupsikologi.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 28 Februari 2010.
- Yosep, Iyus. 2005. Pentingya ESQ (Emotional Spiritual Quotion) Bagi Perawat Dalam Manajemen Konflik.Universitas Padjajaran, Bandung.
- Wijaya, Tono.*Analisis data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Zohar, Danah dan Ian, Marshall.2003.*SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: MIZAN.